

Melampaui batas kelas: Rahasia belajar bahasa arab gen Z di era digital

Khusnul Hotimah

Program Studi Pendidikan Bahasa arab, Universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
e-mail: hotimahk157@gmail.com

Kata Kunci:

Generasi Z, bahasa Arab, pembelajaran daring, teknologi pendidikan, strategi belajar digital

Keywords:

Generation Z, Arabic language, online learning, educational technology, digital learning strategies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z dalam konteks pendidikan daring. Generasi Z dikenal sebagai generasi digital-native yang memiliki preferensi belajar berbasis teknologi, bersifat visual, kolaboratif, dan menyukai metode pembelajaran yang interaktif. Sayangnya, pembelajaran bahasa Arab selama ini masih banyak menggunakan pendekatan konvensional yang tidak sesuai dengan gaya belajar Gen Z, seperti ceramah satu arah dan hafalan yang monoton. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka

(library research), mengkaji berbagai literatur yang relevan terkait karakter Gen Z, strategi pembelajaran digital, dan inovasi dalam pengajaran bahasa Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi seperti gamifikasi, aplikasi belajar daring, dan konten media sosial edukatif dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman Gen Z terhadap bahasa Arab. Bahasa Arab juga perlu dikenalkan sebagai keterampilan hidup yang relevan dan memiliki daya saing global, bukan sekadar pelajaran keagamaan. Dengan pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan generasi masa kini.

ABSTRACT

This study aims to analyze Arabic language learning approaches that align with the characteristics of Generation Z in the context of online education. Generation Z is known as a digital-native generation with learning preferences that emphasize technology, visual engagement, collaboration, and interactive methods. Unfortunately, Arabic language instruction has largely relied on conventional approaches that do not align with Gen Z's learning style, such as one-way lectures and monotonous memorization. This research employs a qualitative method with a library research approach, reviewing various relevant literature related to Gen Z characteristics, digital learning strategies, and innovations in Arabic language teaching. The findings show that integrating technology through gamification, online learning applications, and educational social media content can be effective solutions to increase Gen Z's interest and comprehension in Arabic. Furthermore, Arabic should be introduced not only as a religious subject but also as a life skill with global competitiveness. Through contextual, enjoyable, and meaningful approaches, Arabic learning can become more inclusive and adaptive to the needs of today's generation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu generasi yang paling terpengaruh oleh perubahan ini adalah Generasi Z (Gen Z), yaitu kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Gen Z dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, adaptif terhadap perkembangan digital, dan memiliki preferensi belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi, yang membentuk cara berpikir, gaya hidup, dan pola belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran, terutama pada pendidikan daring yang semakin masif pasca pandemi COVID-19, pendekatan tradisional dinilai kurang relevan bagi kebutuhan Gen Z yang cenderung menyukai pembelajaran yang praktis, interaktif, dan berbasis teknologi. (Hakim & Yulia, 2024)

Bahasa Arab, sebagai salah satu mata pelajaran penting terutama dalam konteks pendidikan Islam, menghadapi tantangan tersendiri ketika dihadapkan dengan karakteristik belajar Gen Z. Meskipun memiliki nilai strategis tinggi baik dari sisi religius maupun global, bahasa Arab masih sering diasosiasikan dengan materi keagamaan semata, sehingga kurang menarik minat sebagian besar siswa Gen Z. Metode pembelajaran yang masih dominan dengan pendekatan konvensional seperti hafalan dan ceramah juga dinilai tidak sejalan dengan karakter dinamis dan visual dari Gen Z. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami lebih dalam bagaimana Gen Z belajar, apa preferensi mereka, serta bagaimana pendekatan pembelajaran bahasa Arab dapat disesuaikan agar lebih efektif dan menarik. (Uluum, 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode belajar yang sesuai dengan karakteristik Gen Z dalam konteks pembelajaran daring, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka digunakan untuk menggali berbagai referensi yang membahas karakteristik Gen Z, Preferensi dan Gaya Belajar Gen Z Secara Umum, strategi pembelajaran digital, serta inovasi dalam pengajaran bahasa Arab. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan, serta menjadi dasar pertimbangan bagi pendidik dan institusi pendidikan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang bertumpu pada kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggali, menganalisis, dan menyintesis berbagai pemikiran, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema pembelajaran bahasa Arab di kalangan generasi Z. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan observasi langsung terhadap objek di lapangan, melainkan mendalami data dari dokumen-dokumen yang sudah ada untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber bacaan, baik primer maupun sekunder. Sumber-sumber tersebut

meliputi artikel ilmiah, jurnal akademik, buku-buku referensi, laporan hasil penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik pembelajaran, generasi Z, dan bahasa Arab. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur yaitu publikasi yang relevan dengan tema penelitian, menggunakan bahasa Indonesia, Arab, atau Inggris, serta terbit dalam rentang waktu antara tahun 1900 hingga 2025. Rentang tahun ini dipilih agar peneliti dapat meninjau perkembangan historis sekaligus tren kontemporer terkait pembelajaran bahasa Arab dan karakteristik generasi Z. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian data antara lain: *pembelajaran, generasi Z, bahasa Arab, metode pembelajaran, pendidikan digital, dan strategi pendidikan abad 21*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema, konsep, dan pola-pola penting yang muncul dari berbagai sumber literatur. Peneliti membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari sumber-sumber tersebut untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antara pendekatan pembelajaran bahasa Arab dan karakteristik generasi Z. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan pada pemahaman konteks dan interpretasi makna dari isi literatur yang dikaji. (Rijali, 2019)

Pembahasan

Karakteristik Gen Z dalam Belajar

Generasi Z atau yang sering disebut Gen Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital, menjadikan mereka sangat akrab dengan teknologi. Mereka mahir menggunakan berbagai perangkat digital serta aplikasi yang menunjang aktivitas belajar maupun kehidupan pribadi. Sejak usia dini, anak-anak Gen Z sudah mengenal teknologi, bahkan sebelum mereka memahami konsep dasar komunikasi konvensional. Mereka sangat aktif di media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan lainnya sebagai sarana berkomunikasi dan berekspresi. Melalui media tersebut, mereka bebas mengungkapkan pikiran dan perasaan secara spontan tanpa batasan ruang dan waktu. Keterbukaan dalam berekspresi membuat Gen Z lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, mereka dikenal lebih toleran terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup perbedaan budaya, agama, etnis, dan pandangan hidup, yang menjadikan mereka pribadi yang inklusif dan menghargai keberagaman. ("is-there-really-a-generational-gap-characteristics-values-iwfvqybw3.pdf," n.d.)

Sebagai generasi yang tumbuh di tengah lingkungan sosial yang beragam, Gen Z dianggap lebih siap menghadapi dinamika masyarakat global. Mereka tidak hanya toleran, tapi juga peduli dan aktif dalam isu-isu sosial yang berkembang. Kecanggihan teknologi membuat mereka dapat mengikuti perkembangan informasi secara cepat dan akurat. Gen Z juga dikenal memiliki kemampuan multitasking, mampu melakukan beberapa aktivitas dalam satu waktu dengan efisien. Mereka menyukai pekerjaan yang cepat dan tidak berbelit-belit, serta cenderung tidak menyukai hal-hal yang terlalu formal atau kaku. Dalam kehidupan mereka, uang dan pekerjaan menjadi prioritas utama sebagai sarana untuk mencapai kemandirian dan kehidupan yang lebih baik. Mereka tidak hanya bekerja demi penghasilan, tetapi juga ingin memberikan dampak atau perubahan dalam lingkungan kerja maupun masyarakat. Oleh karena itu, banyak

dari mereka yang tertarik pada inovasi dan berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.(Simonyan, 2023)

Sebagai generasi yang lahir dari orang tua Generasi X, Gen Z menunjukkan karakter yang lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan. Mereka terbiasa berpikir kritis dan cepat dalam menghadapi tantangan karena sudah terbiasa dengan perubahan yang serba cepat. Dalam dunia kerja, mereka tidak cepat puas dan memiliki ambisi untuk memegang lebih dari satu peran atau posisi. Tujuannya adalah mempercepat jenjang karier dan memperluas pengalaman profesional. Selain itu, Gen Z dikenal memiliki pengetahuan finansial yang cukup baik karena mereka menyadari pentingnya menabung dan investasi sejak dini. Mereka juga cenderung lebih hati-hati agar tidak terjebak dalam masalah keuangan seperti utang. Gen Z tidak hanya mengandalkan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan adaptif terhadap teknologi dan sosial. Dengan semua kelebihan tersebut, Gen Z diprediksi akan menjadi generasi yang membawa banyak perubahan positif di masa depan.(Maioli, 2016)

Preferensi dan Gaya Belajar Gen Z Secara Umum

Generasi Z menunjukkan kecenderungan belajar yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih menyukai metode learning by doing, yaitu belajar melalui praktik langsung daripada hanya menerima teori secara pasif. Keterlibatan secara aktif dalam proses belajar membuat mereka lebih memahami materi dengan baik dan lebih terlibat secara emosional maupun intelektual. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh bersama teknologi, mereka memiliki keterlibatan teknologi yang tinggi dan sangat mahir dalam menggunakan berbagai perangkat digital. Belajar melalui smartphone, laptop, atau aplikasi pembelajaran berbasis daring sudah menjadi hal yang lumrah bagi mereka. Konten visual dan interaktif seperti video pembelajaran, infografik, serta simulasi digital lebih menarik perhatian Gen Z dibandingkan teks panjang atau penjelasan satu arah.(Anzai & Simon, 1979)

Selain itu, kemampuan multitasking menjadi salah satu ciri khas Gen Z dalam belajar. Mereka terbiasa mengerjakan berbagai aktivitas secara bersamaan, seperti belajar sambil mendengarkan musik atau membuka media sosial, tanpa merasa terganggu secara signifikan. Gen Z juga sangat menyukai pembelajaran kolaboratif dan sosial; mereka merasa lebih nyaman saat belajar dalam kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Hal ini membuat model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) sangat cocok diterapkan untuk mereka. Di sisi lain, mereka juga memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan terbiasa mencari informasi sendiri dari internet, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri dan personal yang baik. Mereka cenderung menginginkan pengalaman belajar yang bisa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan pribadi. (Sawitri, 2021)

Yang tak kalah penting, Gen Z menyukai pembelajaran yang memiliki tujuan yang jelas dan disertai umpan balik yang cepat dari pengajar. Mereka ingin mengetahui sejak awal apa manfaat dari materi yang dipelajari serta bagaimana hasil belajar mereka direspons. Bentuk umpan balik yang cepat dan spesifik akan membantu mereka untuk segera melakukan perbaikan dan pengembangan diri. Selain itu, Gen Z juga cenderung

menyukai konsep belajar yang dikemas seperti permainan (gamification) karena membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan dan memotivasi. Mereka lebih tertarik pada pemikiran kritis dan pemecahan masalah nyata dibandingkan sekadar menghafal materi. Maka dari itu, pendekatan pembelajaran kontekstual sangat efektif bagi Gen Z karena memungkinkan mereka menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari secara langsung. (Supriadi & Bogor, 2025)

Strategi belajar Bahasa arab untuk Gen Z

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, bahasa Arab tetap menjadi salah satu bahasa penting yang memiliki nilai strategis tinggi. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam konteks keagamaan, tetapi juga menjadi bahasa resmi di lebih dari 20 negara. Sayangnya, bagi sebagian besar generasi Gen Z, bahasa Arab masih dianggap sebagai bahasa yang eksklusif untuk urusan ibadah atau pelajaran agama di sekolah. Hal ini membuat mereka kurang termotivasi untuk mendalaminya secara lebih luas. Padahal, bahasa Arab merupakan bahasa ilmu, budaya, dan komunikasi yang telah memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia. Gen Z perlu disadarkan bahwa penguasaan bahasa Arab dapat memperluas cakrawala berpikir dan menambah nilai kompetitif di era global. Dengan pendekatan yang relevan, bahasa Arab dapat dikenalkan sebagai bahasa yang hidup dan aplikatif dalam banyak bidang. Pandangan sempit terhadap bahasa Arab inilah yang menjadi salah satu tantangan utama dalam pengajarannya bagi generasi saat ini. (Raya & Rahim, 2022)

Sebagai salah satu dari enam bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahasa Arab digunakan oleh lebih dari 400 juta penutur di dunia. Bahasa ini bukan hanya digunakan di Timur Tengah, tetapi juga di Afrika Utara dan sejumlah komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Keberadaan bahasa Arab dalam ranah diplomasi internasional, pendidikan tinggi, dan hubungan bisnis menunjukkan bahwa bahasa ini memiliki daya tawar tinggi. Bagi Gen Z yang bercita-cita kuliah di luar negeri, mengikuti program pertukaran pelajar, atau meniti karier global, penguasaan bahasa Arab bisa menjadi nilai tambah yang signifikan. Bahasa Arab juga merupakan kunci untuk mengakses sumber-sumber primer dalam studi keislaman, sejarah, dan budaya Timur Tengah. Kemampuan memahami teks berbahasa Arab akan membuka cakrawala berpikir kritis dan memperkaya perspektif global. Dengan demikian, belajar bahasa Arab sejatinya bukan hanya untuk kebutuhan spiritual, tetapi juga untuk kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Semakin awal kesadaran ini ditanamkan kepada Gen Z, semakin besar pula potensi mereka dalam memanfaatkan bahasa ini secara maksimal. (Bukhory, 2011)

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di kalangan Gen Z masih menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah pendekatan pengajaran yang masih terlalu kaku dan monoton. Metode hafalan dan ceramah panjang sering kali membuat siswa merasa bosan dan sulit memahami materi secara mendalam. Selain itu, kompleksitas tata bahasa Arab serta perbedaan fonetik dari bahasa ibu menjadi hambatan tersendiri. Tidak jarang, siswa merasa tertekan karena harus menghafal banyak kosa kata dan kaidah nahwu-sharaf tanpa konteks nyata. Guru pun kadang kesulitan mencari strategi yang tepat untuk

menjadikan bahasa Arab sebagai pelajaran yang menarik. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab menjadi kurang diminati dan tidak memberikan pengalaman belajar yang berkesan. Untuk mengubah keadaan ini, perlu dilakukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter Gen Z yang dinamis dan visual. (Pembelajaran, Pada, & Smp, 2024)

Di sisi lain, era digital memberikan peluang yang sangat besar untuk merevolusi cara belajar bahasa Arab bagi Gen Z. Saat ini tersedia berbagai platform pembelajaran online yang interaktif dan mudah diakses kapan saja. Aplikasi seperti Duolingo, Memrise, atau Mondly telah menyediakan program belajar bahasa Arab dengan pendekatan gamifikasi yang menyenangkan. Selain itu, banyak konten edukatif di media sosial seperti TikTok, Instagram, atau YouTube yang membahas bahasa Arab secara ringan dan relevan. Hal ini menjadi keuntungan besar bagi Gen Z yang terbiasa belajar melalui media digital. Bahkan, kecerdasan buatan (AI) kini telah hadir dalam bentuk chatbot pembelajaran bahasa, korektor tata bahasa, hingga tutor virtual. Dengan semua kemudahan ini, belajar bahasa Arab tidak lagi harus terbatas pada ruang kelas dan buku teks. Tantangannya adalah bagaimana membimbing Gen Z agar dapat memanfaatkan semua teknologi ini secara maksimal dan konsisten. (Adolph, 2016)

Dengan pendekatan yang tepat dan pemanfaatan teknologi yang optimal, generasi Gen Z sebenarnya memiliki peluang besar untuk menguasai bahasa Arab secara efektif. Mereka hanya perlu diberikan motivasi, konteks yang menarik, serta pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Bahasa Arab harus dikenalkan tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai keterampilan hidup yang dapat menunjang masa depan mereka. Para pendidik, orang tua, dan institusi pendidikan memiliki peran besar dalam menumbuhkan minat ini sejak dini. Bahasa Arab bisa dimasukkan dalam konteks yang lebih luas, seperti proyek budaya, konten kreatif digital, atau kolaborasi internasional. Jika hal ini berhasil dilakukan, Gen Z tidak hanya akan mahir secara linguistik, tetapi juga mampu menjembatani budaya dan membangun relasi global. Ini adalah investasi intelektual jangka panjang yang akan memberi dampak nyata bagi individu maupun masyarakat. Dengan demikian, bahasa Arab akan menjadi bagian penting dari kompetensi abad 21 yang patut dikuasai oleh generasi muda Indonesia.

Kesimpulan dan saran

Pembelajaran bahasa Arab di kalangan Generasi Z membutuhkan pendekatan yang berbeda dari metode tradisional. Karakter Gen Z yang tumbuh dalam era digital menjadikan mereka terbiasa dengan teknologi, menyukai kecepatan, visualisasi, dan interaksi aktif. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang monoton dan berpusat pada hafalan sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan secara dominan. Gen Z lebih menyukai proses belajar yang kontekstual, kolaboratif, serta mengintegrasikan teknologi seperti video interaktif, aplikasi digital, hingga media sosial sebagai sarana belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring berpotensi besar untuk dimanfaatkan dalam mengajarkan bahasa Arab kepada Gen Z, asalkan dirancang dengan mempertimbangkan preferensi belajar mereka. Pendekatan seperti gamifikasi,

pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan umpan balik cepat dapat meningkatkan motivasi belajar. Namun, tantangan tetap ada, seperti persepsi bahwa bahasa Arab hanya penting untuk keperluan ibadah dan kurang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa Arab perlu dikemas sebagai keterampilan hidup yang aplikatif dan membuka peluang masa depan yang lebih luas bagi peserta didik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, semua pihak—pendidik, sekolah, dan pengembang teknologi—perlu bersinergi dalam menciptakan pengalaman belajar bahasa Arab yang menarik dan bermakna. Tidak hanya itu, peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi pembelajaran juga harus menjadi perhatian utama. Pembelajaran bahasa Arab yang relevan, kontekstual, dan menyenangkan akan membentuk generasi Z yang tidak hanya mahir secara linguistik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan kesiapan menghadapi tantangan global abad ke-21.

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, penting bagi semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan—terutama guru, pengelola lembaga pendidikan, dan perancang kurikulum—untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran bahasa Arab dengan karakteristik khas Generasi Z. Guru tidak lagi dapat bergantung pada metode konvensional seperti ceramah satu arah atau hafalan semata, melainkan perlu mengeksplorasi berbagai pendekatan yang bersifat partisipatif, visual, dan berbasis teknologi.

Selain itu, penting untuk menyediakan pelatihan profesional secara berkala bagi para pendidik agar mereka mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi pendidikan secara maksimal. Ketersediaan aplikasi belajar bahasa Arab berbasis gamifikasi, video pembelajaran interaktif, serta pemanfaatan platform media sosial perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap minat siswa. Penggunaan teknologi sebaiknya tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari desain pembelajaran yang holistik dan kontekstual.

Lebih jauh, pembelajaran bahasa Arab harus dikemas sebagai sesuatu yang relevan dengan kehidupan nyata dan masa depan siswa. Bahasa Arab dapat diintegrasikan dalam proyek kreatif, kolaborasi budaya lintas negara, atau pembelajaran berbasis tugas yang menghubungkan teks dengan konteks global. Dengan demikian, diharapkan Generasi Z tidak hanya melihat bahasa Arab sebagai kewajiban akademik atau keagamaan, tetapi sebagai kompetensi hidup yang penting dan menjanjikan untuk masa depan mereka.

Daftar Pustaka

- Teks Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title, 10, 1–23.
- Anzai, Y., & Simon, H. A. (1979). The theory of learning by doing. *Psychological Review*, 86(2), 124–140. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.86.2.124>
- Bukhory, U. (2011). Bahasa Arab Dan Gugatan Atas Label Internasional Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/okara/article/view/504>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini.

- Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaquis-there-really-a-generational-gap-characteristics-values-1iwwfvqybw3.pdf>. (n.d.).
- Maioli, D. E. (2016). New Generations and Employment – An Exploratory Study about Tensions Between the Psycho-social Characteristics of the Generation Z and Expectations and Actions of Organizational Structures Related with Employment (CABA, 2016). *Journal of Business*, 2(1), 01. <https://doi.org/10.18533/job.v2i1.53>
- Pembelajaran, D., Pada, F., & Smp, S. (2024). Implementasi strategi minds untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran fisika pada siswa smp, 3(1).
- Raya, A. T., & Rahim, H. (2022). Implementasi dan implikasi kurikulum bahasa arab pada era reformasi terhadap kemampuan bahasa arab peserta didik di madrasah aliyah negeri 1 kota metro lampung disertasi. Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Doktor di Bidang Pendidikan Bahasa Ar.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sawitri, D. R. (2021). Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul. *Angewandte Chemie International Edition*, 3(1), 10–27. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Simonyan, A. H. (2023). From Gen X to Gen Z: Features and main characteristics in the workplace. *Pezuon u Mup / Region and the World*, 176–180. <https://doi.org/10.58587/18292437-2023.1-176>
- Supriadi, D., & Bogor, K. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL : STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR GEN-Z, 4, 319–334.
- Uluum, D. C. (2025). Pendidikan Bahasa Arab untuk Generasi Z : Strategi Adaptasi Pengajaran di Era Digital, 8(April), 3768–3774.